

PEDAGANG BUAH DI PASAR INDUK “PUSPA AGRO”  
JEMUNDO SIDOARJO

SKRIPSI



Oleh :

MOH.BASYRONI RIZAL  
0824010003

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
SURABAYA  
2013

PEDAGANG BUAH DI PASAR INDUK “PUSPA AGRO “  
JEMUNDO SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Program Studi : Agribisnis



Diajukan Oleh :

MOH. BASYRONI RIZAL  
NPM : 0824010003

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
SURABAYA  
2013

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
 I. PENDAHULUAN	
1.1 .Latar Belakang.....	1
1.2 .Permasalahan .....	8
1.3 .Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.5. Pembatasan Masalah .....	10
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu .....	12
2.2. Pengertian Jenis Dan Struktur Pasar .....	15
2.3. Definisi Jenis Dan Fungsi Pasar .....	21
2.4. Kebijakan Provinsi Jatim Dalam Pengembangan Pasar.....	24
2.5. Peranan Pedagang Pasar.....	26
2.6. Kerangka Pemikiran .....	30
 III. METODE PENELITIAN	
3.1. Penentuan Lokasi Penelitian .....	31
3.2. Pengambilan Sampling .....	31
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	32
3.4. Metode Analisis Data .....	33

3.5.	Definisi Dan Pengukuran Variabel.....	35
------	---------------------------------------	----

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Keadaan Umum Pasar Induk “Puspa Agro” .....	37
4.2.	Sarana dan Prasarana Yang Tersedia di “Puspa Agro” .....	39
4.3.	Struktur Organisasi.....	52
4.4.	Karakteristik Responden.....	56
4.4.1.	Jumlah Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
4.4.2.	Jumlah Pedagang Berdasarkan Usia.....	57
4.4.3.	Jumlah Pedagang Berdasar Pendidikan.....	58
4.5.	Karakteristik Sosial dan Ekonomi Pedagang Buah di Pasar Induk “Puspa Agro” .....	59
4.6.	Kendala Pedagang Di “Puspa Agro” .....	68
4.7.	Harapan Pedagang Di “Puspa Agro” .....	72

#### V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan .....	76
5.2.	Saran.....	77

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

## PEDAGANG BUAH DI PASAR INDUK “PUSPA AGRO” JEMUNDO SIDOARJO

### ABSTRAK

Pasar induk “Puspa Agro” merupakan pasar induk modern terbesar di Jawa Timur selain itu “Puspa Agro” sebagai penyalur barang – barang ke pasar tradisional dikawasan sekitar dan di luar Jawa Timur, selain itu juga menjadi distribusi hasil pertanian keberbagai daerah di Jawa Timur maupun diluar Jawa Timur, saat ini “Puspa Agro” telah mulai menjadi gerbang untuk pemasaran produk pertanian keberbagai wilayah di Indonesia, bahkan menjadi gerbang ekspor keberbagai negara di dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui karakteristik sosial dan ekonomi pedagang buah, untuk mengetahui kendala pedagang buah, dan untuk mengetahui harapan pedagang di pasar induk “Puspa Agro”.

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu di Jemundo Sidoarjo Jawa Timur. Di daerah tersebut terdapat pasar induk “Puspa Agro” sebagai pusat perdagangan Agribisnis di Jawa Timur yang kondisinya saat ini mengalami perkembangan atau mengalami penurunan, sehingga dengan adanya kondisi tersebut layak untuk dipakai sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : karakteristik sosial dan ekonomi pedagang buah adalah rata – rata pedagang buah di puspa agro mempunyai pengalaman berdagang cukup lama serta pedagang buah di puspa agro mempunyai luasan lapak lebih dari 2 lapak, hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan pedagang buah selama berdagang mengalami peningkatan setelah berdagang di “Puspa Agro”. Pedagang buah merasa sudah cukup nyaman, aman, bersih dan tertib selama berdagang di pasar induk “Puspa Agro”. Hambatan yang dihadapi pedagang buah adalah transportasi menuju pasar, keberatan dengan biaya kebersihan, dan situasi pengunjung yang relatif kurang ramai. Harapan pedagang buah di puspa agro antara lain penurunan biaya kebersihan dan ramai pengunjung.

Name: MOH. Basyroni Rizal, Npm: 0824010003, Program Study: Agribisnis, Fakultas: Pertanian, Judul Penelitian: Fruit Traders In "Puspa Agro" Market Jemundo Sidoarjo, Dosen pembimbing utama : Dr. Ir. Sumartono, SU, dan Dosen pembimbing pendamping : Ir. Mubarakah, MTP.

---

## ABSTRACT

Wholesale market "Puspa Agro" is the biggest modern wholesale market in East Java otherwise "Puspa Agro" as a supplier of merchandises to traditional markets and outside the region around East Java, but it is also a distribution control every aspect of agricultural areas in East Java and outside East Java, currently "Puspa Agro" has started to be a gateway to control every aspect of the agricultural marketing products in the Indonesian, even it is into the gates of export control every aspect of the world.

The purpose of this study was : to know the social and economic characteristics of the fruit traders, to know the fruit traders, and constraints to determine the expectations of traders in the "Puspa Agro" market.

The determination the location of the research was done deliberately (purposive) in Sidoarjo, East Java Jemundo. In the area there is a "Puspa Agro" market as a trading center in East Java which Agribusiness conditions are currently experiencing growth or decline, so that the existence of such conditions deserve to be used as a location for research. This research uses descriptive analysis.

The conclusions of this research was: social and economic characteristics of the fruit are flattened averages in fruit traders have experience trading for quite while as well as a fruit traders in puspa agro has more than 2 stands, the effect on fruit traders income has increased after trade in the "Puspa Agro". Fruit traders felt it was quite comfortable, safe, clean and orderly during trading in the market "Puspa Agro". The obstacles facing traders is transport to fruit market, objected to the cost of cleanliness, and the situation is relatively less visitors. Traders hope puspa agro has reduction in costs of hygiene and more visitors comes.

Keyword : Fruit Traders, In "Puspa Agro" Market, social and economic, constrain

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yaitu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar lahan di Indonesia dipenuhi dengan tanaman pertanian. Namun identitas tersebut kini mulai luntur hal tersebut diakibatkan generasi muda berkualitas zaman sekarang mulai enggan untuk mengelola lahan pertanian. Akhirnya lahan pertanian tersebut direlokasi sebagai bangunan perumahan, kawasan industri dan mall atau pasar megah. Padahal jika generasi muda ingin dan mau meneruskan mengelola pertanian tersebut, mungkin masalah kelaparan dan kemiskinan di negara ini akan terhapuskan bahkan Indonesia bisa menjadi negara eksportir hasil pertanian. Namun kini apa yang terjadi banyak masyarakat Indonesia yang menjadi korban kemiskinan, kelaparan, busung lapar, bahkan gizi buruk. Hal ini tentu ironis sekali dimana sebuah negara yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian mengalami kasus kelaparan bahkan gizi buruk. Itu semua tentu jelas diakibatkan karena kurangnya minat para generasi muda yang berkualitas terhadap pengelolaan pertanian.

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melayani kegiatan transaksi jual beli. Dalam keseharian, dikenal dua bentuk pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung yang kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, daging, buah, sayur-sayuran, telur, kain dan pakaian. Sementara itu, pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar

tradisional, hanya saja pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam besar, dan tertata, yang berbeda dengan pasar tradisional yang biasanya hanya berdiri hanya terdiridari lapak-lapak. Di pasar modern, jenis pelayanan yang dilakukan oleh penjual dapat terbentuk pelayanan secara mandiri oleh pembeli (swalayan) atau di layani oleh pramuniaga. Di pasar modern, jenis barang yang dijual tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional, hanya saja dari sisi kemasan, jumlah dan jenis barang lebih beragam.

Dewasa ini dan terlebih lagi di masa yang akan datang, orientasi sektor pertanian telah berubah dari orientasi produksi ke orientasi pasar. Dengan berlangsungnya perubahan preferensi konsumen yang makin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap serta adanya prferensi konsumen akan produk olahan, maka motor penggerak sektor pertanian harus berubah dari usahatani kepada industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri). Menurut Departemen Pertanian (2002), untuk mengembangkan sektor pertanian yang modern dan berdaya saing, maka agroindustri harus menjadi lokomotif dan sekaligus menjadi penentu kegiatan subsektor usahatani dan selanjutnya akan menentukan subsektor agribisnis hulu.

Kehadiran pasar modern, terutama supermarket dan hipermarket, oleh berbagai kalangan dianggap menyudutkan keberadaan pasar tradisional di perkotaan. Di Indonesia, terdapat 13.450 pasar tradisional dengan sekitar 12,6 juta pedagang kecil (Kompas 2006). Berdasarkan hasil studi A.C. Nielsen, pasar modern di Indonesia tumbuh 31,4% per tahun, sedangkan pasar tradisional menyusut 8% per tahun. Jika kondisi ini tetap dibiarkan, ribuan bahkan jutaan



pedagang kecil akan kehilangan mata pencahariannya. Pasar tradisional mungkin akan tenggelam seiring dengan tren perkembangan dunia ritel saat ini yang didominasi oleh pasar modern. Perkembangan pusat perbelanjaan modern tersebut dapat mengancam keberadaan pedagang di pasar tradisional apabila tidak ada penanganan struktur dan kondisi yang lebih baik terhadap pasar tradisional. Hal ini perlu dilakukan mengingat masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tergantung kepada keberadaan dan keberlangsungan pasar tradisional. Harga yang relatif lebih murah dan memungkinkan adanya proses tawar menawar, menjadikan pasar tradisional masih menjadi pilihan untuk berbelanja. Namun, beragam masalah yang dihadapi pasar tradisional seperti buruknya infrastruktur, pungutan liar yang memberatkan penjual, dan sistem pengelolaan pasar yang tidak baik menyebabkan keberlangsungan pasar tradisional cukup terancam di tengah-tengah masyarakat.

Pasar modern mengalami perkembangan sejak tahun 2000 dan investorasing yang berinvestasi dalam industri ritel tersebut semakin banyak, sehingga hampir setiap tahun terdapat penambahan jumlah gerai. Perkembangan industri ritel pada tahun 2006 menunjukkan semakin banyak peritel asing yang membuka pasar modern di Indonesia. Kondisi tersebut jelas merugikan para pedagang pasar tradisional, karena menyebabkan konversi pelanggan dari pasar tradisional ke pasar modern. Setiap tahun pasar tradisional mengalami penurunan proporsi ritel dan hal tersebut berarti keputusan pembelian konsumen di pasar tradisional semakin berkurang.

Pasar induk “Puspa Agro” merupakan pasar induk modern terbesar di Jawa Timur selain itu Puspa Agro sebagai penyalur barang – barang ke pasar tradisional dikawasan sekitar dan di luar Jawa Timur, selain itu juga menjadi

distribusi hasil pertanian keberbagai daerah di Jawa Timur maupun diluar Jawa Timur, saat ini puspa agro telah mulai menjadi gerbang untuk pemasaran produk pertanian keberbagai wilayah di indonesia, bahkan menjadi gerbang ekspor keberbagai negara didunia. Jatim adalah pemegang terbesar portofolio produk-produk pertanian di Indonesia. Keberadaan pasar induk yang modern akan semakin menguatkan penetrasi produk pertanian Jatim ke berbagai wilayah Indonesia, khususnya di bagian timur. "Sehingga, Jatim benar-benar bisa jadi provinsi agro yang ideal, (Kompas 2010).

Pasar Induk puspa agro Jawa Timur (Jatim) diharapkan dapat menjadi sumber suplay atau pemasok komoditi pertanian untuk nasional dan internasional. Pasalnya. Indonesia menargetkan tahun ini bisa memasok 10 persen kebutuhan sayur dan buah ke Singapura. Jika tahun ini target 10 persen itu bisa dipenuhi. Bahkan, bertekad pada 2014, Indonesia mampu menyuplai kebutuhan komoditi pertanian ke Singapura sebesar 30 persen. Pasar Induk Puspa Agro Jatim harus bisa menjadi salah satu sumber suplay itu. (Hatta Rajasa 2010). Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam table 1.1 tentang perkembangan proporsi pasar di Indonesia.

TABEL 1 Proporsi Pasar Di Indonesia Tahun 2007-2011

Tipe Pasar	Tahun	Proporsi (%)
Tradisional	2007	25.8
	2008	27.1
	2009	26.1
	2010	25.1
	2011	21.3
Modern	2007	69.1
	2008	71.8
	2009	75.7
	2010	77.7
	2011	89.1

Sumber : Aprindo, Majalah Marketing, 12/V/Desember 2007

Data Tabel 1 menunjukkan adanya permasalahan pada proses keputusan pembelian konsumen pasar tradisional. Semakin lama terlihat peningkatan proporsi ritel di pasar modern dan menyebabkan penurunan proporsi ritel di pasar tradisional. Hal tersebut disebabkan keputusan pembelian konsumen pasar tradisional semakin banyak yang beralih ke pasar modern. Peritel asing mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2005 dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini yang berdampak pada penurunan proporsi ritel pasar tradisional yang terjadi secara simultan sejak tahun 2007 hingga saat ini. Omset penjualan yang diperoleh pedagang pasar tradisional pada tahun 2010 semakin menurun dan rata-rata pedagang mengeluh bahwa penghasilannya berkurang hingga 50% sejak ritel modern semakin banyak dibuka di Indonesia. (Kompas 2006).

Data mengenai penurunan omset penjualan yang dialami para pedagang pasar tradisional akibat berkurangnya keputusan pembelian konsumen di ritel tradisional tersebut berbanding terbalik dengan data peningkatan penjualan barang ritel di Indonesia yang diperoleh dari hasil survei. Hasil survei menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan barang ritel di Indonesia seperti penjualan barang kebutuhan rumah tangga meningkat sebesar 18% pada tahun 2007 dan Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan penjualan barang eceran tertinggi di Asia Tenggara (Media Indonesia, Kamis 31 Agustus, hal.3). Di tahun terakhir ini pedagang di puspa agro semakin berkurang di karenakan konsumen lebih memilih ke pasar tradisional, penyebab nya pasar induk “Puspa Agro” memiliki harga yang lebih tinggi di bandingkan dengan pasar tradisional dan serta tempat yang jauh dengan keramaian.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa tingkat konsumsi masyarakat Indonesia meningkat dan orang-orang Indonesia senang berbelanja. Hasil survei terhadap 51 jenis produk kebutuhan sehari-hari yang cepat jual (Fast Moving Consumer Goods/FMCG) menunjukkan, bahwa pada tahun 2008 hasil penjualan FMCG meningkat sebesar 18% dibandingkan hasil pada tahun 2010, sehingga pada tahun 2007 nilai penjualan FMCG sebesar 57,244 triliun. Pada pertengahan tahun 2008, hasil penjualan meningkat lagi sebesar 27,1% sehingga diperoleh hasil penjualan sebesar 30,890 triliun dalam kurun waktu setengah tahun (Kompas, dalam artikel Bisnis dan Keuangan, Kamis 31 Agustus 2006, hal.21). Keseluruhan data hasil penelitian tersebut menunjukkan pertumbuhan penjualan barang eceran hingga tahun 2007, tetapi para pedagang di pasar tradisional justru mengeluh dengan penghasilannya yang semakin menurun hingga 50%, sedangkan ritel modern pada tahun 2008 jumlahnya terus bertambah sebesar 27% (Media Indonesia, Kamis 31 Agustus 2006, hal.3). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembelian konsumen untuk mengkonsumsi barang eceran, seperti barang kebutuhan sehari-hari lebih dominan dilakukan di pasar modern, sehingga semakin banyak investor yang memanfaatkan peluang bisnis di ritel modern yang berdampak pada penurunan penghasilan para pedagang pasar tradisional.

Pasar Induk Agrobis (PIA) Jawa Timur saat ini lebih dikenal dengan nama Puspa Agro. PIA Jatim dirancang sebagai bagian infrastruktur untuk mewujudkan visi pembangunan Jawa Timur sebagai pusat agrobisnis. Peran yang direncanakan bagi PIA dalam pola pembangunan jangka menengah panjang adalah sebagai pelopor bagi terbentuknya industri agrobisnis sebagai tumpuan ekonomi Jawa

Timur. Umumnya pasar induk di Indonesia menghadapi berbagai masalah seperti terbatasnya ruang pada lapak yang sempit, tidak teratur dan lemahnya pengelolaan. Kelemahan sistem pengelolaan tersebut menjadi salah satu penyebab penting gagalnya fungsi sebuah pasar, sehingga tidak dapat memenuhi tujuan awal sebagai promotor perekonomian daerah. Rancangan pengelolaan pasar harus cocok denganciri produk atau jasa yang akan difasilitasi, sehingga akan memberikan dampak efisiensi yang besar. Berdasarkan informasi tersebut, timbul permasalahan dalam proses penyusunan konsep pengelolaan PIA Jawa Timur yaitu diperlukan strategi dalam pengelolaan pasar dengan memperhatikan kriteria-kriteria dan sub kriteria apa saja yang menjadi prioritas pengelolaan PIA Jawa Timur di Jemundo. peran yang diemban oleh Pasar Induk Agrobis antara lain adalah:

1. Pemusatan(konsentrasi) beragam produk dari berbagai tempat dikumpulkan pada satu tempat dalam jumlah yang efisien untuk diperdagangkan.
2. Pembentukan harga yang transparan, wajar, menggambarkan kekuatan permintaan dan penawaran dan ditentukan secara cepat melalui lelang.
3. Pendistribusian dari produsen/importer secara cepat dan efisien ke pengecer/eksportir.
4. Penyelesaian transaksi melalui berbagai mekanisme pembayaran serta dukungan berbagai pelayanan seperti perijinan, perbankan, dan sebagainya.
5. mengurangi biaya bongkar muat dan penanganan produk dalam jumlah yang efisien.
6. Pengumpulan dan penyebaran berbagai informasi perdagangan.

7. Berbagai bentuk penunjang seperti proses sertifikasi, pemeriksaan higienis, penyimpanan, bea cukai dan sebagainya.

Aspek operasional (pengelolaan) adalah point penting terkait usaha untuk menata kegiatan sehingga diperoleh suatu kualitas kegiatan yang tertentu. Umumnya tujuan penataan kegiatan/ pengelolaan adalah untuk mendapatkan kegiatan/operasional yang lancar, efisien, hemat untuk dapat secara efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 1.2. Permasalahan

Pasar induk puspa agro terletak diantara pemukiman masyarakat yang masih cukup luas. Masyarakat yang ada disekitar puspa agro kebanyakan berusahatani, berwirausaha maupun berdagang dengan demikian masyarakat sekitar dapat menjual usaha dan hasil pertaniannya bisa lebih mudah dan memungkinkan mendapatkan harga jual yang lebih mahal dibandingkan sebelum adanya pasar induk karena pasar tersebut adalah salah satu pasar grosir agribisnis terbesar di Indonesia. Sejak pasar tersebut diresmikan oleh pemerintah, warga dan petani disekitar diduga mengalami perubahan pola hidup khususnya pekerjaan dan pendapatan warga sekitar.

Provinsi Jatim digadang-gadang menjadi Provinsi Agro dengan berbagai komoditas andalannya pada 2025. Untuk menggapai ambisi itu, Jatim harus mempunyai sarana perdagangan komoditas pertanian yang integral keberadaan Pusat Perdagangan Agrobis (Puspa Agro) Jatim dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan terhadap sarana perdagangan tersebut.

Erlangga menuturkan, sarana perdagangan komoditas pertanian yang integral harus mencakup perdagangan komoditas pertanian dan subsektornya,

seperti perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Di pasar ini itu lengkap, mulai dari beras, gula, hingga daging dan ikan segar, cita-cita untuk menjadikan Jatim sebagai Provinsi Agro harus dibarengi dengan penataan sektor pertanian dari hulu ke hilir. Di sektor hulu, perlu pengembangan teknologi produksi. Adapun di sektor hilir perlu pengembangan nilai tambah produk dan pemasaran yang efisien. Konsep Puspa Agro, sambung dia, dimaksudkan untuk menjawab hal tersebut. Di pasar ini akan ada sarana penelitian berupa laboratorium untuk mengembangkan teknologi produksi. "Selain itu, akan ada pusat pendidikan bagi petani dan pedagang untuk memahami strategi pemasaran yang efektif dan modern.

Dengan berjalannya waktu, Pasar yang diharapkan akan menjadi pasar agrobisnis terbesar tidak sesuai kenyataan. Pasar juga mengalami perkembangan dan perubahan apakah itu sesuai yang diharapkan / justru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Hal ini perlu dikaji ulang keberadaan manajemen operasional "Puspa Agro" yang telah berjalan beberapa bulan. Pasalnya, konsep yang diinginkan saat awal pembangunan pasar induk, kini kenyataannya tidak sesuai dengan harapan.

Puspa Agro diharapkan akan menjadi pasar yang banyak dikunjungi konsumen, akan tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya pasar tersebut sepi dikunjungi pembeli Ini yang disesalkan oleh para pedagang ,minat para konsumen yang datang ke pasar sangatlah sedikit akibatnya para pedagang merugi dengan dagangannya yang tidak laku terjual. Banya juga pedagang yang sudah meninggalkan pasar di karenakan sepi nya pengunjung, banyak pedagang kembali ke pasar tradisional karena di puspa agro sangat tidak menguntungkan bagi para pedagang.

Dari uraian diatas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a) Bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi pedagang buah di pasar induk “Puspa Agro” ?
- b) Apa saja yang menjadi kendala pedagang buah di pasar induk “Puspa Agro” ?
- c) Apa yang menjadi harapan pedagang buah di pasar induk “Puspa Agro” ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui karakteristik sosial dan ekonomi pedagang buah di pasar induk “Puspa Agro”.
- b) Untuk mengetahui kendala pedagang buah di pasar induk “Puspa Agro”.
- c) Untuk mengetahui harapan pedagang buah di pasar induk “Puspa Agro”

### 1.4. Manfaat Penelitian

- a) Sebagai bahan acuan untuk pengelola dalam mengelola dan mengembangkan Pasar induk “Puspa Agro”.
- b) Sebagai masukan terhadap pedagang buah Pasar induk “Puspa Agro” dalam melaksanakan aktivitas ekonomi.
- c) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, yang sifatnya lebih mendalam

### 1.5. Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan studi kasus pada pasar induk “Puspa Agro” di Desa Jemundo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian awal bulan september sampai pertengahan bulan oktober. Pada penelitian ini hanya terbatas pada ruang lingkup yaitu :

- Pedagang buah



Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hasil, manfaat dan kendala yang dihadapi oleh pedagang buah di pasar induk “Puspa Agro”, dan untuk mengetahui pencapaian sasaran dan tujuan, sebab keberhasilan atau kegagalannya, serta berbagai jenis manfaat yang ditimbulkannya. Selanjutnya dengan mengetahui kekurangan, ketidak berhasilan dapat sebagai acuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan perumusan kembali kebijakan (reformulation) atau penyesuaian (adjustment) yang akan datang.